

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Menurut Catur Sasongko (2016:2-4) menyatakan : Akuntansi adalah proses/aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya. Dan proses akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengukur kegiatan bisnis perusahaan.

Sedangkan menurut Rudianto (2011:2-4) *Accountancy is an the methodologi and body of knowledge deals with information system for economic entities*, yang artinya akuntansi merupakan suatu metodologi dan himpunan pengetahuan yang berkenaan dengan sistem informasi dari satuan satuan ekonomi.

Menurut Arfan Ikhsan (2012:1) akuntansi adalah Bahasa untuk pengambil keputusan-keputusan keuangan perusahaan.

Dengan demikian, maka akuntansi tidak hanya dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mencatat peristiwa ekonomi dan bisnis yang terjadi, tetapi harus dapat mengkomunikasikannya kepada pihak pihak yang memiliki kepentingan akuntansi untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer ,pengambil kebijakan dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemiliknya. Bagi manajemen perusahaan, akuntansi sebenarnya adalah alat untuk memberikan informasi tentang

kejadian kejadian yang bersifat finansial dalam satu periode tertentu. Dengan demikian pihak manajemen mampu menguasai keadaan perusahaan dan dapat menguasai jalannya perusahaan.

Akuntansi juga berguna untuk menyajikan informasi yang berupa data keuangan perusahaan secara kuantitatif dan relevan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Baik dalam mengukur keberhasilan operasi perusahaan, maupun membuat rencana dimasa yang akan datang.

2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (2013:3-4), yaitu :

a) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c) Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Namun demikian, tidak tepat membuat atau membiarkan kesalahan untuk menyimpang secara tidak material dari SAK

ETAP agar mencapai penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas suatu entitas.

d) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu.

e) Substansi Mengungguli Bentuk

Transaksi, peristiwa dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

f) Pertimbangan Sehat

Ketidakpastian yang tidak didapat diabaikan meliputi berbagai peristiwa dan keadaan yang dipahami berdasarkan pengungkapan sifat dan penjelasan peristiwa dan keadaan tersebut dan melalui penggunaan pertimbangan sehat dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau pengasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenalkan pembentukan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi. Singkatnya, pertimbangan sehat tidak mengizinkan bias.

g) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

h) Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

i) Tepat Waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

j) Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediannya, namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial.

Biaya tersebut juga tidak perlu ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

3. Asumsi Dasar dan Prinsip Akuntansi

Dalam penerapan akuntansi terlebih dahulu perlu diingat konsep dan prinsip dasar akuntansi, adapun konsep dasar dan melandasi struktur akuntansi menurut Wiwin Yadiati dan Ilham Wahyudi(2008:39) antara lain :

- a. Kesatuan usaha khusus (*economic entity*)
Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.
- b. Dasar pencatatan
Ada 2 macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:
 - 1) Kas basis (*cash basic*) adalah transaksi dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.
 - 2) Akrual basis (*accrual basic*) adalah transaksi dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan.
- c. Konsep penandingan (*matching concept*), yaitu menganggap bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan. Laporan keuangan sebagai alat untuk memberikan informasi keuangan haruslah disusun berdasarkan suatu standar atau pedoman tertentu, agar informasi-informasi yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut merupakan informasi yang terjamin kewajarannya dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan.
- d. Konsep periode waktu (*time period*)
Perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Penyajian informasi keuangan kedalam waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas didalam waktu tertentu.
- e. Kelangsungan usaha (*going concern*)
Suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi di masa mendatang.
- f. Laporan laba rugi

Perhitungan laporan laba rugi memberikan informasi mengenai hasil operasi perusahaan baik dalam kondisi laba maupun rugi. Perhitungan laba rugi ini yang diperhitungkan adalah pendapatan dan beban dari suatu entitas.

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi menurut Donald E. Kieso, dkk (2008:45) adalah:

1. Prinsip biaya historis (*historical cost*)
Secara umum pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengikuti tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajar sering berbeda.
Akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan informasi karena lebih relevan.
2. Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*)
Pendapatan umumnya diakui jika:
 - a) Telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realized*, jika produk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
 - b) Pendapatan telah dihasilkan (*earned*), apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang telah dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dipresentasikan oleh pendapatan.
3. Prinsip penandingan (*matching principle*)
Prinsip penandingan yaitu prinsip yang membandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan.
4. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)
Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami.

4. Siklus Akuntansi

Sebagaimana sebuah metode, akuntansi juga mempunyai tahapan-tahapan yang harus dijalani untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Secara umum, laporan keuangan yang akan didapatkan diakhir proses akuntansi adalah hasil dari semua

proses pencatatan yang dilakukan, mulai dari pencatatan transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan yang terjadi terus menerus dan berulang-ulang. Proses inilah yang disebut dengan siklus akuntansi.

Definisi menurut Soemarso S.R (2009:110), menerangkan bahwa: Siklus akuntansi adalah tahap-tahap kegiatan dalam proses pencatatan dan pelaporan akuntansi, mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan dibuatnya laporan keuangan.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:16) siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus dilakukan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan.

Adapun tahapan siklus akuntansi menurut Donald E.Kieso, Jerry J. Weygant, dan Terry D.Warfield (2007:77), Yaitu:

- a) Mengidentifikasi dan Mencatat Transaksi serta kejadian Lainnya
Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi dan kejadian tertentu lainnya. Transaksi adalah setiap kejadian yang mengubah posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau lembaga. Transaksi-transaksi tersebut seperti transaksi penjualan, pembelian, transaksi-transaksi mengenai biaya dan hubungannya dengan bank dicatat dalam bukti formil kemudian dikumpulkan secara sistematis sebagai dasar pencatatan selanjutnya.
- b) Pembuatan Jurnal
Setelah mendokumentasikan bukti transaksi, langkah selanjutnya adalah mencatat transaksi dalam buku harian atau jurnal. Bentuk jurnal yang paling sederhana adalah daftar transaksi atau kejadian kronologis yang diekspresikan dalam istilah debit dan kredit pada akun-akun tertentu. Hal ini dinamakan dengan jurnal umum (*general journal*). Setiap ayat jurnal umum (*general journal entry*) terdiri dari empat bagian yaitu : akun dan jumlah yang harus didebet (Dr.), akun dan jumlah yang harus dikredit (KR.), tanggal dan keterangan.
- c) Pemindahbukuan (*posting*)
Prosedur penstransferan ayat jurnal ke buku besar disebut dengan pemindahbukuan (*posting*) yang melibatkan langkah-langkah berikut ini:
 - 1) Dalam buku besar, catatlah tanggal, halaman jurnal, dan jumlah debit yang tertera pada jurnal ke kolom yang tepat untuk akun yang didebet.
 - 2) Pada kolom referensi jurnal, tulislah nomor akun atas jumlah yang debit yang diposting.

- 3) Dalam buku besar, catatlah tanggal, halaman jurnal, dan jumlah kredit yang tertera pada jurnal ke kolom yang tepat untuk akun yang dikredit.
- 4) Pada kolom referensi jurnal, tulislah nomor akun atas jumlah kredit yang diposting.

Pemindah bukuan atau posting dari jurnal umum dianggap selesai apabila semua angka referensi posting telah dicatat disebelah judul-judul akun yang terdapat dalam jurnal.

d) Neraca Saldo

Neraca saldo (*trial balance*) adalah daftar akun beserta saldonya pada suatu waktu tertentu. Biasanya, neraca saldo dibuat pada akhir periode akuntansi. Tujuan utama dari neraca saldo adalah untuk membuktikan kesamaan matematis dari debit dan kredit setelah posting dilakukan. Neraca saldo juga berguna untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan Dalam pembuatan ayat jurnal dan posting, disamping bermanfaat untuk menyusun laporan keuangan. Adapun prosedur pembuatan neraca saldo sebagai berikut :

- 1) Membuat daftar judul akun beserta saldonya
 - 2) Menjumlahkan kolom debit dan kredit
 - 3) Membuktikan kesamaan antara kedua kolom itu
- e) Ayat Jurnal Penyesuaian

Penyesuaian diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip-prinsip pengakuan pendapatan dan penandingan. Penggunaan ayat jurnal penyesuaian akan memungkinkan perusahaan melaporkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik yang akurat pada tanggal neraca dibuat dan melaporkan pendapatan serta beban yang tepat dalam laporan laba-rugi. Ayat jurnal penyesuaian diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pembayaran dimuka
 - a. Beban dibayar dimuka
Beban-beban yang dibayar tunai dan dicatat sebagai aktiva sebelum digunakan atau dikonsumsi.
 - b. Pendapatan yang diterima dimuka
Pendapatan yang diterima dalam bentuk kas dan dicatat sebagai kewajiban sebelum dihasilkan.
- 2) Akrua
 - a. Pendapatan akrual
Pendapatan yang telah dihasilkan namun belum diterima dalam bentuk kas atau belum dicatat.
 - b. Beban akrual

Beban yang telah terjadi namun belum dibayarkan secara tunai atau belum dicatat.

- f) Neraca Saldo yang Telah Disesuaikan
Neraca saldo ini memperlihatkan saldo dari semua akun, termasuk akun-akun yang telah disesuaikan, pada akhir periode akuntansi. Jadi tujuan neraca saldo yang telah disesuaikan adalah untuk memperlihatkan pengaruh dari semua kejadian keuangan yang telah terjadi selama periode akuntansi.
- g) Menyusun Laporan Keuangan
Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.
- h) Menyusun Jurnal penutup
Pada akhir periode akuntansi, perusahaan harus melakukan penutupan buku akuntansi sebagai tanda telah berakhirnya pencatatan dan pelaporan akuntansi untuk periode tersebut. Proses penutupan buku suatu perusahaan, yaitu dengan memindahkan akun-akun normal (semua akun rugi laba) ke akun riil (semua akun neraca).
- i) Neraca Saldo Pasca-Penutupan
Neraca saldo juga bisa dibuat setelah ayat jurnal penutupan di pindahkan ke buku besar. Neraca saldo pasca penutupan (*post closing trial balance*), hanya terdiri dari akun aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik.
- j) Ayat Jurnal Pembalik
Setelah laporan keuangan selesai dibuat dan pembukuan ditutup, perusahaan biasanya membalik sebagian ayat jurnal penyesuaian sebelum mencatat transaksi regular pada periode berikutnya. Ayat jurnal ini disebut dengan ayat jurnal pembalik (*reversing entries*). Ayat jurnal pembalik dibuat pada awal periode akuntansi berikutnya dan merupakan kebalikan kebalikan dari ayat jurnal penyesuaian terkait yang telah dibuat pada periode sebelumnya. pencatatan ayat jurnal pembalik merupakan langkah oposional dalam siklus akuntansi yang akan dilakukan pada awal periode akuntansi berikutnya.

5. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)

Menurut SAK ETAP (2013:1): Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik adalah entitas yang:

- 1) Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan. Suatu entitas dikatakan memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:
 - a) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal.
 - b) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

Mengingat usaha kecil menengah sejauh ini termasuk dalam entitas tanpa akuntabilitas publik, maka standar akuntansi bagi usaha kecil menengah adalah SAK ETAP. Pedoman ini menetapkan bentuk, isi penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk kepentingan internal maupun pihak lain selaku pengguna laporan keuangan. Pedoman ini merupakan acuan yang harus dipahami oleh pemilik usaha dalam melakukan pembinaan untuk menyusun laporan keuangan.

6. Konsep Akuntansi Untuk Usaha Kecil

Standar akuntansi keuangan perusahaan kecil sama dengan standar akuntansi keuangan besar. Artinya keharusan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) juga harus diterapkan pada perusahaan kecil jika laporannya dapat disebut wajar.

7. Penyajian Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan dalam SAK ETAP tidak berbeda dengan sebagaimana yang diatur dalam PSAK I: penyajian laporan keuangan, dimana secara substansi pengaturan tersebut merupakan ringkasan dari PSAK yang juga mencakup pengaturan mengenai komponen laporan keuangan.

Posisi dan kinerja keuangan yang ada dalam SAK ETAP secara umum tidak berbeda dengan yang ada dalam PSAK yaitu aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan dan beban.

Penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK ETAP antara lain dijelaskan sebagai berikut (SAK ETAP 2013:11):

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban.

8. Laporan Keuangan Lengkap Berdasarkan SAK ETAP

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP 2013:12-13) laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Neraca minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) Kas dan setara kas
- b) Piutang usaha dan piutang lainnya
 - c) Persediaan
 - d) Properti investasi
 - e) Aset tetap
 - f) Aset tidak berwujud
 - g) Utang usaha dan utang lainnya
 - h) Aset dan kewajiban pajak
 - i) Kewajiban diestimasi
 - j) Ekuitas

2. Laporan laba/rugi

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

- (a) Pendapatan
- (b) Beban keuangan
- (c) Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
- (d) Beban pajak

- (e) Laba atau rugi neto.
- 3. Laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan:
 - (a) Seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
 - (b) Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
- 4. Laporan arus kas yang menyajikan informasi menurut:
 - (a) Aktivitas operasi
 - (b) Aktivitas investasi, dan
 - (c) Aktivitas pendanaan
- 5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

9. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil

Menurut Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2008 definisi usaha kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi Kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berikutnya, menurut keputusan Presiden RI no.99 tahun 1988 adalah sebagai berikut: Usaha Kecil Menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

10. Peran Akuntansi bagi UKM

Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil juga diperlukan khususnya untuk akses subsidi pemerintahan maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil.

Adanya SAK ETAP merupakan cerminan upaya untuk mempermudah UKM dalam menyusun laporan keuangan. Hal yang baru tentu akan menimbulkan pro dan kontra, dari sinilah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengusaha UKM dalam menyikapi hal tersebut, tetap membuat laporan keuangan yang sederhana atau beralih pada laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP.

11. Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil

Ada dua sistem akuntansi menurut James D.Stice,dkk (2009:30) yaitu sistem akuntansi tunggal dan sistem akuntansi berpasangan. Menurut amin Widjaja Tunggal (2007) menjelaskan sistem akuntansi tunggal (*single entry system*) adalah sebagai berikut:

Dalam sistem akuntansi tunggal pencatatan asetnya hanya melakukan satu sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Pencatatan ini relatif mudah dan sederhana. Dalam tata buku tunggal laporan neraca dan perhitungan laba rugi tidak disusun dari buku besar, akan tetapi dari catatan-catatan buku harian dan buku lainnya.

Amin Widjaja Tunggal (2007:26) menyatakan bahwa pada sistem pencatatan tunggal (*single entry system*) pencatatan perkiraan transaksi hanya pada satu aspek saja, baik itu kas masuk maupun kas keluar. Sistem ini tidak mengenal buku besar dan tidak mencatat secara kontiniu dan tidak mengikuti perubahan-perubahan dalam susunan harta, hutang, dan modal usaha.

Earl K. Stice, James D. Stice, dan Fred K. Skousen (2009:76) menjelaskan sistem akuntansi berpasangan (*double entry system*) adalah sebagai berikut:

Dengan sistem akuntansi berpasangan, setiap transaksi dicatat didalam satu cara untuk memastikan keseimbangan atau kesamaan persamaan dasar akuntansi yaitu $aset = hutang + modal$.

Pada sistem akuntansi berpasangan (*double entry system*), melibatkan paling tidak dua masukan setiap transaksi, satu debit pada satu rekening dan satu kredit pada rekening lain. Jumlah keseluruhan debit harus sama dengan jumlah keseluruhan kredit.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teoritis diatas, maka dapat penulis kemukakan hipotesis sebagai berikut:

Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis belum sesuai dengan Konsep-konsep Dasar Akuntansi.

